

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi yang sangat penting untuk pengembangan manusia. Ia memainkan peran kunci dalam pembangunan negara yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan, pendidikan menjadi aspek utama bagi individu dalam menghadapi kehidupan yang sering kali tidak menentu. Pembelajaran itu sendiri adalah interaksi antara siswa, pengajar, dan sumber pengetahuan dalam suasana yang mendukung pemahaman. Dalam hal ini, seorang guru diharapkan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik, profesionalisme, dan keterampilan sosial. Sayangnya, banyak guru yang belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan mengajar mereka di lapangan. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar sering terasa membosankan bagi siswa (Lubis *et al.*, 2022).

Pembelajaran biologi sebenarnya adalah sebuah proses yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, biologi berfungsi sebagai alat untuk meraih target tersebut. Sebagai salah satu cabang ilmu, biologi dapat diidentifikasi melalui objek-objek, fenomena alami, serta isu atau gejala yang muncul di sekitar kita. Selain itu, pendekatan ilmiah dalam memahami konsep-konsep biologi juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Peran ilmu pengetahuan, khususnya biologi, sangat krusial untuk masa depan. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar bisa berpikir kritis, kreatif, dan bersaing. Diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Dengan keterampilan ini, mereka akan dapat menyesuaikan diri dan memberikan kontribusi yang bermanfaat ketika menghadapi tantangan dan peluang di zaman digital global yang semakin rumit`` (Devi *et al.*, 2021).

Model pembelajaran kooperatif jenis STAD memberikan peluang bagi guru untuk lebih fokus pada siswa. Dengan cara ini, hubungan yang lebih erat bisa terbangun antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Sering kali, siswa lebih mudah mengerti materi ketika belajar dari teman sebaya, dan ada juga yang belajar

lebih cepat ketika mereka harus mengajarkan atau melatih teman mereka. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran kooperatif STAD bertujuan untuk mendorong kolaborasi dalam kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih aktif, merasakan tanggung jawab yang tinggi, mengembangkan kreativitas, dan memenuhi kebutuhan belajar mereka secara maksimal. Menurut Imas Kurniasih (2016), di kelas-kelas tertentu, siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang, baik laki-laki maupun perempuan, dengan keberagaman suku dan tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada rekan-rekan mereka, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru untuk bertanya. Diharapkan bahwa model ini akan membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar melalui kolaborasi dengan anggota kelompok, menciptakan suasana di mana siswa saling membutuhkan, dan saling memotivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Novianti *et al.*, 2019).

Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah cara pengajaran yang diterapkan oleh guru. Kualitas dan frekuensi pengajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses belajar. Oleh sebab itu, persiapan yang baik dari seorang guru sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta cara pengajaran mereka. Seorang guru yang kreatif dan inovatif akan berupaya menemukan metode dan strategi baru untuk meningkatkan motivasi siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, metode yang digunakan harus cocok, efisien, efektif, dan beragam. Jika siswa menerima dukungan motivasi yang tepat, hasil belajar mereka cenderung lebih baik; semakin tinggi motivasi yang mereka miliki, semakin baik pula hasil yang mereka capai. Dengan kata lain, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil mereka. Selain itu, banyak faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar, termasuk model pembelajaran. Memiliki model pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendorong interaksi yang aktif dan kolaboratif antara guru dan siswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang berhasil adalah metode kooperatif (Bahtiar *et al.*, 2020).

Hingga saat ini, banyak pendidik yang masih mengandalkan papan tulis saat mengajar, dan metode ini sering menimbulkan rasa jenuh dan kebosanan pada siswa.

Kaidahnya, terdapat berbagai alat pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses, salah satunya adalah animasi. Animasi adalah jenis media pembelajaran audio-visual yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran audio-visual mengkombinasikan suara dengan gambar bergerak. Dengan memanfaatkan animasi dalam proses pengajaran, suasana kelas akan terasa lebih segar dan menyenangkan, serta bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa saat belajar. Menggunakan animasi dalam pembelajaran dapat memperbaiki kualitas proses pengajaran dan hasil yang dicapai, karena media ini mampu menarik perhatian visual dengan efektif. Ketika animasi berhasil menarik perhatian siswa, diharapkan bahwa informasi yang diberikan akan lebih mudah untuk dipahami, karena melibatkan lebih banyak indera, terutama pendengaran dan penglihatan yang dibutuhkan untuk menerima informasi (Bahtiar *et al.*, 2020).

Materi proses pengaturan pada tumbuhan dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menantang bagi siswa dan penting dalam pembelajaran Biologi tingkat SMA. Materi ini mencakup konsep-konsep seperti hormon tumbuhan (fitohormon), mekanisme gerak tumbuhan (tropisme dan nasti), serta respon tumbuhan terhadap rangsang lingkungan, yang bersifat abstrak dan tidak mudah diamati secara langsung. Hal ini sering menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dipilih karena model ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, di mana mereka saling bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Model ini sangat sesuai diterapkan pada materi proses pengaturan pada tumbuhan yang tergolong abstrak dan membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam. Melalui interaksi antaranggota kelompok, siswa dapat lebih mudah mengolah informasi, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta termotivasi untuk lebih giat belajar karena ada tanggung jawab kelompok yang harus dijaga.

Model kooperatif STAD dicirikan oleh fakta bahwa setiap peserta didik harus menyelesaikan kuis (tahap kuis) secara individual setelah tahap kelompok, yaitu

setelah kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan setelah kegiatan diskusi kelompok selesai dan siswa merasa siap, guru melanjutkan pembelajaran dengan mengadakan kuis menggunakan media Kahoot yang dikerjakan secara individu. Meskipun dikerjakan secara mandiri, hasil dari kuis ini tetap berkontribusi terhadap skor tim, sehingga dapat mengukur pemahaman siswa secara personal sekaligus menjaga akuntabilitas individu dalam pembelajaran kooperatif. Nilai-nilai individu yang diperoleh dari hasil kuis Kahoot kemudian dijumlahkan untuk menentukan skor akhir masing-masing tim. Tim yang menunjukkan peningkatan atau memperoleh skor tinggi akan diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini digunakan media inovatif pada tingkat kuis yang diyakini dapat membantu meningkatkan hasil belajar adalah kahoot. Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan dan memahami materi, saling membantu mengerjakan soal latihan, dan mempersiapkan diri untuk evaluasi. Dengan penggunaan Kahoot dalam kuis, diharapkan para pelajar akan lebih bersemangat, tertarik, dan bersemangat dalam mengerjakan setiap kuis yang ada. Hal ini terutama berlaku ketika mereka mengetahui apakah jawaban yang mereka berikan benar atau salah, serta posisi peringkat yang mereka raih (Ntjalama dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Khairuna (2022) menunjukkan bahwa metode STAD yang diiringi permainan kahoot memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sisdaila dan timnya di tahun yang sama, yang menyatakan bahwa model STAD yang melibatkan teka-teki juga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Biologi di SMA Negeri 14 Medan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi ini cenderung rendah dibandingkan materi lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan media visual atau interaktif serta strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa secara optimal. Siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan hafalan, tanpa benar-benar memahami proses fisiologis yang terjadi pada tumbuhan. Selain itu, hasil belajar siswa juga masih rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti membuat proposal penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Pada Materi Proses Pengaturan Pada Tumbuhan”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru saja.
3. Kurangnya pemanfaatan model dan media pembelajaran dalam pembelajaran.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan pemaparan hasil identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang mencakup Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Pada Materi Proses Pengaturan Pada Tumbuhan.

1.4. Batasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 SMA Negeri 14 Medan
2. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. Pada mata Pelajaran Biologi materi yang diambil adalah proses pengaturan pada tumbuhan.

1.5. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Pada Materi Proses Pengaturan Pada Tumbuhan?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Pada Materi Proses Pengaturan Pada Tumbuhan

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bahan penelitian ini sebagai pertimbangan guru dalam mencari alternatif model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan dapat meningkatkan interaksi siswa agar pembelajaran tidak pasif.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas selama proses dan mendorong siswa untuk aktif, terampil dan kreatif selama pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pembelajaran kooperatif yang ditunjukkan sebagai perkembangan pembelajaran biologi SMA dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pembelajaran biologi.

